

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil belajar merupakan salah satu indikator utama mutu pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Nilai akademik yang dicapai oleh siswa sering kali menjadi tolak ukur utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, masalah terkait hasil belajar siswa selalu menjadi topik yang tidak pernah habis dibicarakan dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya-upaya tersebut meliputi penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta perbaikan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengembangkan Kurikulum Merdeka, yang mengintegrasikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuan terhadap fenomena sekitarnya, memicu pemahaman tentang alam semesta dan interaksi sosial manusia, serta mengidentifikasi solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan ketertarikan, keterampilan inkuiri, dan pemahaman konsep, serta

melatih sikap ilmiah dalam memecahkan masalah, dengan menggali kekayaan kearifan lokal dan memberikan kesempatan eksplorasi pada lingkungan sekitar. Oleh karena ini pembelajaran IPAS di sekolah perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan mengembangkan pemahaman terhadap lingkungan di sekitarnya.

Meskipun sederet usaha telah dilakukan, kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), hasil belajar yang dicapai siswa masih belum maksimal. Salah satu penyebab utamanya adalah minimnya interaksi siswa dengan fenomena nyata atau media yang relevan dengan materi yang dibahas. Proses pembelajaran yang terlalu berpusat pada buku teks membuat siswa jarang diajak untuk mengamati langsung kejadian atau fenomena nyata, sehingga konsep-konsep yang abstrak menjadi sulit dipahami oleh siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mempelajari materi tersebut.

Pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar sebaiknya mengacu pada tingkat perkembangan siswa pada usia tersebut, yaitu pada tahap operasional kongkret dan operasional formal. Piaget menjelaskan bahwa kegiatan belajar akan menjadi efektif apabila sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar hendaknya menimbulkan rasa ingin tahu karena setiap hari siswa mengalami kejadian yang terjadi langsung di alam dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap wali kelas IV di SD Negeri 1 Batur, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPAS siswa masih tergolong rendah. Hasil tes Sumatif Akhir Tahun (SAT) mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa sebesar 60% siswa memperoleh hasil tes dibawah KKTP. Jika dikaji lebih

dalam salah satu penyebab utama permasalahan ini adalah tidak semua proses pembelajaran yang berlangsung dilaksanakan sesuai dengan standar proses disetiap jenjang pendidikan. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dengan mayoritas hanya mendengarkan ceramah guru tanpa mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat terkait materi yang diajarkan. Hal ini menimbulkan rasa jenuh yang berimbas pada kurangnya minat dan konsentrasi belajar di kalangan siswa. Sehingga pada akhirnya capaian pembelajaran yang diharapkan belum bisa terpenuhi.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 1 Batur mengungkapkan bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih didominasi oleh metode ceramah dan jarang dipadukan dengan metode lain. Proses pembelajaran yang dilakukan lebih menyerupai proses transfer pengetahuan daripada proses pembelajaran yang aktif. Akibatnya, tingkat pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa cenderung bersifat hafalan tanpa pemahaman mendalam, dan informasi yang diperoleh hanya bertahan dalam waktu yang relatif singkat di ingatan siswa. Keadaan ini secara otomatis mempengaruhi hasil belajar siswa, di mana mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks nyata.

Berdasarkan masalah yang ada, penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran secara efektif. Julaeha & Erihardiana (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka

konseptual yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model-model ini mencerminkan berbagai pendekatan dan strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, pemahaman mendalam terhadap berbagai model pembelajaran sangatlah penting agar dapat memilih metode yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Oleh karena itu, sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pendekatan yang menarik dan interaktif seperti *Problem Based Learning* (PBL) dapat dikombinasikan dengan teknik *ice breaking*. Model pembelajaran ini menawarkan permasalahan dunia nyata sebagai sumber dan sarana belajar, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (Setyo dkk., 2020). Penelitian Safrida dan Kristian (2020) menunjukkan bahwa model PBL memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa yang semakin meningkat. Nisa & Wulandari (2019) menyatakan model PBL memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap *self confident* dan hasil belajar seseorang. Model PBL akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah, sementara *ice breaking* akan membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Hasil penelitian Trisnaningtyas & Setyaningsih (2024) menyatakan bahwa, *ice breaking* sangatlah penting sebagai motivasi belajar peserta didik di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Yanti & Putri (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran *ice breaker* terhadap hasil belajar siswa.

Model PBL berbantuan *ice breaking* dapat relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya dalam konteks tahapan operasional konkret. Menurut Piaget, pada usia ini, anak-anak mulai berpikir lebih rasional dan abstrak, tetapi mereka masih membutuhkan situasi dunia nyata atau konkret untuk memahami ide. Dalam model PBL, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata yang membutuhkan pemikiran abstrak untuk mencari solusi. Penggunaan *ice breaking* dapat membantu siswa untuk menciptakan koneksi emosional dengan materi pembelajaran, yang pada gilirannya dapat memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih dalam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "**Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan *Ice Breaking* terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD Negeri 1 Batur**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat penulis identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Siswa cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran, dengan hanya mendengarkan ceramah guru tanpa mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat terkait materi yang diajarkan.
- 2) Minat dan motivasi siswa selama proses pembelajaran masih rendah, menyebabkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran menjadi kurang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) antara siswa kelas IV SD N 1 Batur yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Ice breaking* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan permasalahan tersebut didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan atau membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPAS siswa antara penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Ice breaking* dengan model pembelajaran konvensional.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara umum yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Mengkaji secara mendalam pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *ice breaking* terhadap hasil belajar IPAS siswa. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Menyediakan landasan dan referensi yang kuat bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber analisis yang mendalam bagi peneliti masa depan, serta memberikan sumbangan terhadap pemahaman kita tentang model pembelajaran dan hasil belajar siswa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memfasilitasi guru dalam menambah pengetahuan mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kegunaan *Ice breaking* kepada guru pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar mereka melalui kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dilengkapi dengan aktivitas *Ice Breaking*, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar.

c. Bagi Sekolah

Mendukung sekolah dalam memilih model pembelajaran sebagai bagian dari usaha untuk memperbarui dan mengembangkan pengajaran atau kualitas pembelajaran, yang juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja guru.

d. Bagi Peneliti

Melalui kajian ini, secara langsung peneliti mampu mengetahui permasalahan di lapangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran IPAS dan menambah pengalaman serta pengetahuan peneliti dalam menentukan

model yang sesuai untuk diterapkan kepada siswa sehingga diperoleh prestasi belajar yang maksimal khususnya pada mata pelajaran IPAS.

